



Lontar Writing Training for Class 5 Students in Sd N 5 Selat, Kecamatan Sukasada, Buleleng District

Ida Ayu Sukma Wirani, Ida Bagus Putra Manik Aryana,
Ni Made Rai Wisudariani and I Nyoman Pasek Hadi Saputra

EasyChair preprints are intended for rapid dissemination of research results and are integrated with the rest of EasyChair.

September 19, 2020

PELATIHAN NYURAT LONTAR BAGI SISWA KELAS 5 DI SD N 5 SELAT, KECAMATAN SUKASADA, KABUPATEN BULELENG

Oleh

Ida Ayu Sukma Wirani, S.S., M.Pd. Ida Bagus Putra Manik Aryana, S.S., M.Si.,
Dr. Ni Made Rai Wisudariani, M.Pd., I Nyoman Pasek Hadi Saputra, S.S., M.Pd

Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNDIKSHA, Jurusan Bahasa Asing,
FBS UNDIKSHA.

Email: idaayusukmawirani@gmail.com

ABSTRACT

Lontar is a tool for documenting an event or a literary work. The emergence of old traditions in modern times, like now, has indeed given a new impression to the younger generation. The training for grade 5 students at SD N 5 Selat in lontar writing was welcomed by the school. The participants were very enthusiastic about participating in this training. The palm leaf with the name of the student written on it will be packaged into a simple key chain. The results of the training are quite good in terms of the form of letters, grammar, and the rules for pairs of Balinese script. Seeing the students' ability in pairs of Balinese script is quite good, this is the main asset for developing students' creativity in lontar writing. This is where the role of a teacher is to educate students and facilitate creativity in literature. This training provides a new experience and is very beneficial for the development of students' skills in Balinese script.

Keywords: *lontar writing training*

ABSTRAK

Lontar adalah alat untuk mendokumentasikan sebuah peristiwa maupun karya sastra. Kemunculan tradisi yang lama di zaman modern seperti sekarang memang memberikan kesan yang baru bagi generasi muda. Pelatihan untuk siswa kelas 5 di SD N 5 Selat dalam menulis lontar disambut dengan baik oleh pihak sekolah. Peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini. Lontar yang ditulisi nama siswa akan dikemas menjadi gantungan kunci yang sederhana. Hasil pelatihan cukup baik dari bentuk huruf, keterbasaan, dan aturan pasang aksara Balinya. Melihat kemampuan siswa dalam pasang aksara Bali cukup baik, hal ini merupakan satu modal utama untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam menulis lontar. Disinilah peran seorang guru untuk mendidik para siswanya dan memfasilitasi kreatifitas dalam bersastra. Pelatihan ini memberikan pengalaman yang baru dan sangat bermanfaat bagi pengembangan keterampilan siswa dalam aksara Bali.

Kata Kunci: pelatihan menulis lontar untuk siswa

PEDAHULUAN

Pembelajaran yang berakarakan budaya merupakan kunci dari kehidupan sebuah generasi muda Bali yang berbudaya tanpa kehilangan jati diri. Perkembangan teknologi tidak menyurutkan pemuda-pemudi para generasi penerus masyarakat Bali untuk mempertahankan bahasa, sastra dan aksara Bali. Hal pertama yang harus dilakukan oleh masyarakat Bali adalah mengawali dengan menggunakan bahasa Bali dalam percakapan di rumah dengan anak-anak, menggunakan bahasa Bali pada pertemuan-pertemuan desa, dan memberikan dukungan dan memotivasi generasi muda untuk melestarikan bahasa Bali baik itu di sekolah-sekolah maupun di masyarakat melalui melestarikan budaya nyastra yaitu dengan melanjutkan kembali tradisi menulis lontar.

Lontar pada jaman dahulu adalah alat untuk mendokumentasikan sebuah peristiwa maupun karya sastra. Walaupun sekarang sudah dikenal dengan dunia kertas dan dunia digital hal tersebut masih bisa tetap eksis di dunia. Tradisi nyurat lontar masih tetap ada di Bali sebagai sarana untuk berkreasi dalam mendokumentasikan karya sastra tradisional maupun berkreasi dalam seni rupa yang disebut prasi. Minat anak muda pada jaman sekarang sudah mulai melirik hal-hal yang bersifat tradisional. Keadaan ini sudah tentu

memberikan jalan bagi para pendidik untuk mulai mengajarkan hal-hal yang tradisional tetapi terkesan baru bagi mereka.

Kemunculan tradisi yang lama di jaman modern seperti sekarang memang memberikan kesan yang baru bagi generasi muda, kebanggaan mereka ketika bisa menulis aksara Bali di atas daun lontar, walaupun hanya menulis nama, mereka sudah bangga. Disinilah peran seorang guru untuk mendidik para siswanya dan memfasilitasi kreatifitas dalam bersastra. Dalam ranah pendidikan bagaimana keterampilan guru-guru dalam pembelajaran bahasa Bali? Guru sebagai penyebar ilmu pengetahuan sudah tentu harus memiliki keterampilan lebih selain mengajar menulis dan membaca aksara Bali di sekolah. Keterampilan yang lebih itu bisa berupa menembangkan tembang tradisional, geguritan dan kidung misalnya dan menulis aksara bali di atas daun lontar.

Keterampilan nyurat lontar tersebut sesungguhnya disukai oleh para siswa, namun belum banyak yang berminat menekuninya. Kurangnya guru ataupun instruktur yang kompeten dan persuasif menyebabkan semakin langkanya para siswa yang berminat dalam mempelajari keterampilan ini. Suatu hal yang patut disyukuri adalah perhatian pemerintah dalam

melestarikan kegiatan nyurat lontar yang diantaranya dilakukan dengan mengadakan lomba-lomba. Hal ini menuntut sekolah-sekolah untuk senantiasa menyiapkan para siswa yang akan dilagakan dalam lomba-lomba tersebut. Upaya-upaya lain dalam mengembangkan kemampuan nyurat lontar, seperti halnya pembinaan nyurat lontar, belum pernah dilakukan oleh pemerintah hingga saat ini. Selain itu di masyarakat penulis lontar sangat langka sehingga naskah-naskah yang ada di masyarakat belum bisa diperbaharui, dari data laporan penyuluh bahasa Bali di Kab.Buleleng yang dishare dimedia sosial bahwa naskah-naskah yang ada dimasyarakat sebagian besar sudah dalam keadaan rusak dan hancur. Dengan demikian, upaya pembinaan nyurat lontar melalui pelatihan ini merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan demi keberlangsungan tradisi dan keadaan naskah-naskah di Bali khususnya. Keterampilan guru tidak hanya dibidang pengajaran saja namun guru bahasa Bali dituntut untuk melakukan inovasi baru dalam bidang pengembangan kreatifitas siswa salah satunya adalah menulis lontar. Menulis lontar merupakan salah satu tradisi masyarakat Bali. Selain pemahaman tentang menulis siswa juga dituntut untuk memahami aksara Bali. Pemahaman yang telah dikuasai guru tidak

akan berguna jika tidak diimbangi dengan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa.

Pemerintah sudah mulai membangkitkan tradisi nyurat lontar dengan mengadakan lomba-lomba dalam porseni tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten, dan tingkat universitas. Pengembangan keterampilan siswa tidak hanya seputar materi yang diajarkan namun tradisi nyurat lontar bisa dikembangkan melalui ekstrakurikuler di sekolah. Dalam hal ini, pengetahuan maupun keterampilan nyurat lontar cenderung diberikan pada sejumlah siswa, terutama terhadap siswa tertentu yang telah dipersiapkan untuk menghadapi kejuaraan. Kondisi yang demikian menunjukkan, bahwa nyurat lontar cenderung sebagai kebutuhan jangka pendek yang bersifat insidental. Penguasaan siswa terhadap nyurat lontar akan sulit dicapai secara proporsional karena (siswa) ditempa secara khusus untuk mencapai aspek-aspek tertentu yang strategis dalam memenangkan kejuaraan dan meningkatkan intensitas dalam memperbanyak naskah lontar yang tersebar, dan juga juga meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa dengan mengemas lontar menjadi gantungan kunci.

Data yang diperoleh dari laporan penyuluh bahasa Bali, memperlihatkan bahwa jumlah naskah lontar sangat banyak, namun keadaan

naskah-naskah tersebut sebagian besar rusak dan hampir hancur menjadi debu, karena sedikitnya generasi penerus yang memiliki keterampilan menulis lontar. keadaan naskah yang rusak sangat disayangkan akan berdampak pada hilangnya sumber pengetahuan masyarakat tentang kearifan lokal, dan nilai ketersebaran terhadap pengetahuan tersebut sudah menurun.

Kondisi demikian memerlukan suatu solusi guna meningkatkan kemampuan menulis lontar pada siswa Kelas V SD N 5 Desa Selat, Kecamatan Sukasada yang diantaranya dapat ditempuh melalui Pelatihan nyurat lontar. Pembinaan ini lebih terfokus pada upaya pengenalan awal guna menanamkan suatu kemampuan dasar nyurat lontar terhadap siswa dan mengemas lontar menjadi gantungan kunci yang dapat dipasarkan. Hakikat, etika, maupun kaidah-kaidah penting dalam nyurat lontar merupakan suatu bagian yang penting dalam upaya ini. Hal tersebut dapat memberikan pengetahuan nyurat lontar yang proporsional terhadap siswa sebagai suatu pijakan untuk mengembangkan kemampuan nyurat lontar pada tahap selanjutnya, baik sebagai persiapan kejuaraan dalam jangka pendek, maupun sebagai keterampilan (*soft skill*) dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Dengan demikian, pola dasar nyurat lontar yang baik dan benar telah mulai dapat dikenal melalui pembinaan ini.

Pembinaan ini dapat terselenggara secara kondusif dan mencapai hasil yang optimal jika ditunjang oleh siswa yang terampil dan instruktur yang mahir. Hal ini memerlukan upaya selektif untuk menentukan siswa yang hendak dijadikan peserta pelatihan maupun para instruktur yang akan membinanya. Para siswa yang berbakat perlu diberikan motivasi untuk menumbuhkan minatnya dalam nyurat lontar. Begitu juga dengan para instruktur, diperlukan sinergi antara kaum ahli dari akademisi maupun kaum praktisi dari masyarakat. Hal ini berimplikasi pada pencapaian kualitas hasil nyurat lontar yang optimal. Dengan demikian, upaya pembinaan nyurat lontar siswa Kelas V SD N 5 Desa Selat, Kecamatan Sukasada perlu dipersiapkan dengan terencana, terarah, maupun terpadu. Melihat situasi tersebut dengan pelatihan ini perlu dilakukan pendampingan yang berkesinambungan dalam nyurat lontar. Beragam karakteristik siswa akan memunculkan beragam skill siswa, disinilah peran guru untuk memfasilitasi agar skill yang dimiliki siswa lebih baik dalam menghasilkan suatu guratan aksara Bali yang etis dan estetis dalam media lontar. Untuk menghasilkan guratan aksara

tersebut diperlukan suatu pelatihan dan pendampingan yang komprehensif, terarah, dan terpadu. Pelatihan tersebut meliputi sikap yang berkenaan dengan cara menulis, proses menghasilkan guratan aksara Bali dalam lontar, dan pemahaman *pasang aksara Bali* sebagai ejaan maupun kaidah-kaidah dalam aksara Bali. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang dapat dikemukakan dalam pengabdian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; a) Bagaimanakah upaya melestarikan tradisi melalui pengenalan suatu sikap (*tetikes*) dalam nyurat lontar terhadap siswa Kelas V SD N 5 Desa Selat, Kecamatan Sukasada ?, b) Bagaimanakah upaya menghasilkan suatu karakter huruf (*kekuwub*) Bali yang ideal dalam nyurat lontar terhadap siswa Kelas V SD N 5 Desa Selat, Kecamatan Sukasada? c) Bagaimanakah upaya meningkatkan jiwa kewirausahaan dan kreatifitas siswa melalui nyurat lontar yang dikemas dalam bentuk gantungan kunci terhadap siswa Kelas V SD N 5 Desa Selat, Kecamatan Sukasada?

HASIL PELATIHAN

Hasil pelatihan dalam nyurat lontar dilihat dari hasil evaluasi nyurat lontar siswa dari pelatihan.

METODA PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pelatihan nyurat lontar ini dilakukan dengan runtutan sebagai berikut;

1. Melakukan pengenalan materi, yaitu guru, siswa diberikan pelatihan berupa materi tentang pengenalan bahan dan tata cara menulis lontar.
2. Melakukan Pelatihan, para guru, siswa langsung praktik menulis lontar karena pelatihan sebagai inti dari pembinaan ini.
3. Metode evaluasi dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil pembinaan yang tercermin pada kemampuan para siswa peserta pelatihan dalam nyurat lontar yang dikemas dalam bentuk gantungan kunci.
4. Melakukan pendampingan kepada guru dan siswa yang dilakukan setiap hari Sabtu, yang akan dijadwalkan sesuai dengan kesepakatan pelaksana dan sekolah.

Tabel 2. Hasil Evaluasi

No.	Tahap	Indikator	Kriteria Pencapaian
1.	Pertama	Mampu melakukan sikap menulis lontar yang baik dan benar.	3=cukup baik, sudah cukup baik dalam menerapkan sikap menulis lontar
2.	Kedua	Mampu menerapkan pasang aksara Bali dengan baik dan benar.	4= baik, penerapan pasang aksara bali sudah baik, karena siswa sudah mampu menerapkan.
3.	Ketiga	Mampu menulis aksara Bali dengan baik dan benar pada daun lontar.	3=cukup baik, Pada tahap pertama menulis aksara di daun lontar sudah bisa terbaca, walaupun bentuknya belum bagus.
4.	Keempat	Menghasilkan satu lontar dengan pola yang menarik	3=cukup baik dalam penulisan, tahap penulisan nama.
5.	Kelima	Pewarnaan, cover, finising	3=cukup baik dalam melakukan pewarnaan.

Uraian hasil evaluasi pada tabel 2. sudah dapat dilihat hasil pencapaian siswa dalam menulis aksara Bali di atas daun lontar sudah cukup baik. Dilihat dari bentuk tulisan, keterbacaan, dan pasang aksara Bali, siswa sudah bisa dikatakan mampu. Siswa menulis namanya sendiri dan diisikan hiasan sesuai kreasinya, kemudian di potong dan diberikan gantungan kunci, sehingga hasil pelatihannya bisa langsung dipakai, dan keterampilan tersebut bisa

menjadi peluang usaha mikro bagi anak-anak . Tahap pelatihan ini sudah mencapai tujuan. Pelatihan menulis lontar perlu pemantapan lagi dengan melakukan latihan yang secara kontiniu. Agar keterampilan yang dicapai bisa maksimal. Pihak pelaksana dan sekolah telah menyepakati untuk memberikan pelatihan kepada siswa yang dikemas dalam ekstrakurikuler dan pengembangan seni budaya pada hari sabtu.

SIMPULAN

Pelatihan nyurat lontar yang dilaksanakan di SD N 5 SELAT anturan yang dilaksanakan sudah mencapai tujuan yaitu hasil pelatihan cukup baik. Siswa sudah memanfaatkan pengetahuan pasang aksara Bali dengan menulis diatas daun lontar dengan menulis namanya sendiri kemudian dikemas dalam bentuk gantungan kunci. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan tradisi lama yang dikemas secara modern. Sehingga bisa dipajang atau bisa diperlihatkan kepada orang lain bahwa tradisi lama nyurat lontar bisa berkembang lagi dalam bentuk pengemasan yang lebih modern.

DAFTAR PUSTAKA

Antara, I Gde Nala. 2009. *“Menulis Di Atas Daun Lontar Suatu Keterampilan”*(makalah). Denpasar :

Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Medera, I Nengah dkk. 2006. *Pedomanan Pasang Aksara Bali*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Rai, Ida Bagus,2013. Bahan Ajar *“Nyurat Lontar”* Singaraja;Undiksha.

Sutama, I Made. *Pembelajaran Menulis Yang Memudahkan*. (pidato pengukuhan guru besar tetap Universitas Pendidikan Ganesha) Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa.

St.Aisyah. 2020. Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Bugis Melalui Media Gambar Seri. Jurnal Bahasa, Sastra Daerah dan Pembelajarannya. <https://ojs.unm.ac.id/Panrita-bsdip/article/view/12097>